

**PENANGANAN SEKOLAH KHUSUS AUTISTIK
FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA
TERHADAP ANAK AUTIS DALAM BERSOSIALISASI**



SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU SOSIAL ISLAM

OLEH:

IDRIS IMAM MUSTOFA
NIM: 06230006

PEMBIMBING:

Drs. H. ZAINUDIN M. Ag
NIP: 19660827 199903 1001

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
KONSENTRASI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idris Imam Mustofa
NIM : 06230006
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/ Konsenterasi
Kesejahteraan Sosial (KKS)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta Terhadap Anak Autis Dalam Bersosialisasi” adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi hasil karya orang lain.

Yogyakarta 22 November 2010

Yang menyatakan



Idris Imam Mustofa
NIM: 06230006



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Idris Imam Mustofa

NIM : 06230006

Judul Skripsi : PENANGANAN SEKOLAH KHUSUS AUTISTIK FAJAR
NUGRAHA YOGYAKARTA TERHADAP ANAK AUTIS
DALAM BERSOSIALISASI

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2010
Pembimbing

Drs. H. ZAINUDIN M. Ag
NIP: 19660827 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1615/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENANGANAN SEKOLAH KHUSUS AUTISTIK
FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA
TERHADAP ANAK AUTIS DALAM BERSOSIALISASI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Idris Imam Mustofa
Nomor Induk Mahasiswa : 06230006
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 08 November 2010
Nilai Munaqasyah : **A/B (delapan puluh delapan koma enam)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Drs. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji I

Asep Jahidin, S.Ag.,M.Si.
NIP.19650830 200604 1 002

Penguji II

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si.
NIP. 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 15 November 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Bekas



Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19560123 198503 1 002

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q.S. ar-Ra'd (13): 11)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar

(Q.S. an-Nisaa' (4): 11)

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka

(H.R. Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Kupijakkan kaki menuju kesuksesan, benturan demi benturan terus ku lalui, waktu demi waktu telah ku lewatii demi untuk meraih sebuah cita-cita yang sangat ku dambakan. Hari ini secercah harapan telah ku genggam, sepungut asa telah ku cari, terima kasih ya Rabbi, Kau beri aku kesempatan untuk mengenyam bangku kuliah dan membahagiakan orang-orang tercinta dan tersayang, dengan seuntai do'a dan syukur ku ya Rabb, ku persembahkan setetes keberhasilan ini untuk:

Almamaterku tercinta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang selama ini, serta dengan ikhlas memberikan sumbangan moril dan materi hingga aku menjadi sarjana.

Kakanda dan adinda yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.

Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa, aku akan selalu mengenang dan mencintaimu sampai cahaya matahari berhenti menyinariku.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penyusun haturkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah, serta kekuatan dan pengetahuannya. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta dengan baik guna memperoleh gelar sarjana strata satu dibidang Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat dan salam taklupa senantiasa tercurahkan kepada makhluk paling mulia akhlak dan budi pekertinya, paling indah parasnya, paling berwibawa perangainya, paling bijak tindakanya, paling lembut tutur katanya, paling luas ilmu pengetahuannya nabi paling agung Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan bagi peradaban dunia dengan hadirnya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamiin*), dan telah memberikan contoh suri tauladan bagi seluruh umat.

Penyusun menyadari dan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bimbingan, motivasi, aspirasi, partisipasi, dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penyusun secara khusus mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bahri Ghazali, M.A. beserta Pembantu Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Kepala Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Zainudin, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang dengan ikhlas telah memberikan nasehat-nasehat, waktu luang, bimbingan serta arahan, dan ilmu pengetahuannya dalam menyusun skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Jurusan PMI pada khususnya dan seluruh Dosen Fakultas dakwah pada umumnya yang dengan tulus telah menyumbangkan ilmu pengetahunaya kepada kami.
5. Seluruh pengurus TU (Tata Usaha) beserta staff-staffnya baik Jurusan PMI mapun Bidang Akademik Fakultas Dakwah yang telah membantu memperlancar berjalanya proses administrasi dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak M. Agus Hanafi, S.H, dan Ibu Setiati Widiastuti selaku pendiri Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian
7. Bapak Meiriawan, S.Pd. selaku kepala Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta yang telah membantu memberikan informasi sekitar penelitian.
8. Ibu Khalifatut Diniyah, S.Sos.I. selaku Tata Usaha sekaligus Guru Pendamping Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta yang telah bersedia membantu memberikan informasi-informasi tentang penanganan anak autis.
9. Seluruh Guru Pendamping dan anak-anak autis SKA Fajar Nugraha Yogyakarta yang telah berpartisipasi melancarkan kegiatan penelitian.

10. Khususnya Ayahanda Khairudin dan Ibunda Warsih tercinta yang telah memberikan kasih sayang, nasihat, dan do'anya selama ini.
11. Kakanda (Shiddik Mudrik, Nurhayati, Iroh Maisaroh, Muhayati) dan adinda (Umi Shalihah) yang telah memberikan motivasi, saran-saran, dan do'anya selama ini.
12. Seluruh teman-teman PMI yang selalu memberikan saran-saran, ide-ide, dan masukan-masukan selama ini.
13. Seluruh teman-teman kost khususnya Mas Wahid yang telah memberikan sumbangan fasilitasnya selama ini, dan
14. Teman-teman KKN Klitren 04 yang telah berbagi ilmu pengetahuan, dan seluruh teman-teman yang belum saya sebutkan di sini.

Hanya do'a yang dapat penyusun berikan, semoga Allah SWT. memberikan kebaikan dan kemuliaan yang setimpal atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan mungkin sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun mohon maaf atas segala kekurangan, dan mengharapkan koreksi, saran-saran, serta kritikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbal'alam.*

Yogyakarta, 17 Oktober 2010

Hormat Penyusun

Idris Imam Mustofa
NIM: 06230006

ABSTRAKSI

Akhir-akhir ini jumlah anak-anak penyandang autisme yang ada di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini terbukti dengan peningkatan dari 10.000 kelahiran terdapat 15-20 anak pada tahun 1990, dan meningkat drastis menjadi 60 anak autisme pada tahun 2000. Autisme adalah seorang anak dengan kecenderungan diam dan suka menyendiri yang ekstrim, cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau kebutuhan diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Masalah yang dialami para penyandang autisme merupakan salah satu problem sosial yang perlu adanya sebuah pemecahan secara khusus, karena anak autisme masuk dalam taraf disfungsi sosial, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya sebagai anak normal, mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Untuk memecahkan masalah tersebut Sekolah Khusus Autistik (SKA) Fajar Nugraha Yogyakarta membuka penanganan sosialisasi terhadap anak-anak penyandang autisme yang berusia dari umur 2,5-25 tahun.

Dari latar belakang masalah di atas tersebut dibuat suatu rumusan masalah: bagaimana penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak autisme dalam bersosialisasi? Untuk memudahkan dalam memperoleh data lapangan maka dibuat kerangka teoritik sebagai pendukung data, dan metodologi penelitian sebagai teknik pengumpulan data, ada 3 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi, Interview, dan Dokumentasi.

Setelah diadakan penelitian ada beberapa penanganan sosialisasi yang ditemukan, yaitu: sosialisasi kecil yang dimulai dari awal masuk sekolah sampai berjalan-jalan keliling kampung lingkungan sekolah dan sosialisasi besar yang lebih kompleks di tempat-tempat umum. Ada 5 tahap penanganan yang telah dilakukan, yaitu: 1) Tahap Diagnosa: pada tahap ini penyandang autisme mendapatkan pemeriksaan dari para ahli apakah anak terinfeksi autisme atau tidak. 2) Tahap Observasi: pada tahap ini guru pendamping dan orang tua bekerjasama dalam menentukan kemampuan dan ketidak mampuan anak autisme, serta kesukaan dan ketidak sukaan anak autisme untuk menentukan program penanganan selanjutnya. 3) Tahap Penyusunan dan Pelaksanaan Program Sosialisasi: pada tahap ini diawali dari prasosialisasi, kegiatan sosialisasi, dan prasosialisasi. 4) Tahap Evaluasi: pada tahap ini guru pendamping melakukan penilaian terhadap program yang telah dilaksanakan, ada dua jenis evaluasi yang digunakan, yaitu: evaluasi kasus dan evaluasi program. 5) Tahap *Follow Up*: pada tahap ini anak-anak penyandang autisme yang berhasil akan disalurkan ke sekolah umum atau sekolah inklusif, dan yang kurang berhasil akan diberi penanganan selanjutnya. Setelah adanya penanganan tersebut ada beberapa perubahan yang dialami oleh para penyandang autisme di SKA Fajar Nugraha, yaitu: adanya penyesuaian diri penyandang autisme yang semakin bagus di dalam lingkungan masyarakat umum, peningkatan kemampuan respons anak terhadap instruksi-instruksi dari guru pendamping dan orang tua atau keluarga, dan keterbukaan penyandang autisme terhadap dunia luar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO... ..	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH KHUSUS AUTISTIK FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA	
A. Profil Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.	34
B. Program Pelayanan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	38
C. Sarana dan Prasarana Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	42
D. Struktur Kepengurusan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	45
E. Visi dan Misi Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	46
F. Data Anak Autis dan Data Terapis Sekolah Khusus Autistik Fajar NugrahaYogyakarta.....	48

**BAB III: PENANGANAN SEKOLAH KHUSUS AUTISTIKFAJAR
NUGRAHA YOGYAKARTA TERHADAP ANAK AUTIS
DALAM BERSOSIALISASI**

A. Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha	
Yogyakarta.....	52
1. Jenis – Jenis Sosialisasi.....	56
a. Sosialisasi Kecil.....	57
b. Sosialisasi Besar.....	59
2. Metode Sosialisasi.....	63
3. Tahapan - Tahapan dan Proses Sosialisasi.....	69
1. Tahap Diagnosa.....	69
2. Tahap Observasi.....	70
3. Tahap Penyusunan dan Pelaksanaan Program Sosialisasi.....	72
4. Tahap Evaluasi.....	93
5. Tahap Follow Up.....	95
B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Sosialisasi.....	96
C. Hasil yang Diperoleh.....	101

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-Saran	110
C. Kata Penutup	110

DAFTAR PUSTAKA

111

CURRICULUM VITAE.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak terjadi suatu kesalahan dalam menafsirkan (interpretasi) judul skripsi “*Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugrahar Yogyakarta Terhadap Anak Autis Dalam Bersosialisasi*”, maka penulis perlu membuat penegasan istilah-istilah kalimat yang dipakai dalam judul tersebut, yaitu:

a. Penanganan

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer *penanganan* di artikan sebagai: proses, cara, atau perbuatan menangan¹. Kemudian di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia *penanganan* yaitu: pelaksanaan, cara, hal, atau hasil kerja menangan². Jadi, penanganan yang dimaksud penulis disini adalah pelaksanaan kegiatan intervensi terhadap anak autis yang dilakukan dengan cara bersosialisasi dilapangan untuk mencapai hasil sesuai dengan target yang diharapkan.

b. Sekolah Khusus Autistik (SKA) Fajar Nugraha Yogyakarta

Sekolah Khusus Autistik (SKA) Fajar Nugraha adalah yayasan/lembaga yang didedikasikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak autis sehingga dapat hidup secara mandiri dan bermartabat melalui penanganan yang cepat, tepat, holistik, dan berkelanjutan.

¹ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991). Hlm.1534

² J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Mulia, 1994). Hlm.1425

SKA Fajar Nugraha memberikan pelayanan kepada anak usia 2,5 sampai 25 tahun. Adapun bentuk-bentuk pelayanannya adalah pendidikan dan terapi untuk meningkatkan dan penekanan pada kemampuan kognitif, bina diri, sosialisasi, keterampilan, dan *life skill*.

Perlu penulis tegaskan, bahwa penelitian yang dilakukan di sini hanya difokuskan pada program sosialisasinya saja. Yaitu program pembelajaran di lapangan agar anak autis mengenal, memahami, mantaati, dan menghormati norma-norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Sehingga anak autis mampu hidup secara normal.

c. Anak Autis

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Abdul Hadis, Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak autis juga disebut sebagai anak yang mempunyai masalah atau gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi³. Kemudian menurut Kartono, autis adalah gejala menyendiri (menutup diri secara total dari dunia rill dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia, cara berfikir yang tidak dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas dan keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri⁴. Sedangkan autisme menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi termasuk

³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006).Hlm.43

⁴.Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas*, (Bandung: CV Mundur Maju, 1989). Hlm.222

dalam gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorder*). Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi (pemutarbalikan) perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik⁵.

d. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Hassan Shadily mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat-istiadat suatu golongan, di mana lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.⁶ Sementara itu Soekanto mengatakan, secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses, di mana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat⁷.

Perlu penulis tegaskan, bahwa objek penelitian sosialisasi yang dimaksud disini adalah proses belajar anak autis dimana setiap individu dididik untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat terdeteksi hasil

⁵ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), Hlm.1

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm.58

⁷ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm. 168

yang dicapai setelah adanya penanganan dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk program selanjutnya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah autisme sudah cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa dan elektronik yang mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Banyak karya-karya ilmiah berkaitan dengan masalah anak autis yang telah diterbitkan. Hampir setiap buku yang membicarakan anak autis mengupas masalah-masalah gangguan yang diderita dan cara penanganannya. Kemudian muncul juga masalah yang berkaitan dengan peningkatan prosentasi anak autis di Indonesia. Pertumbuhan jumlah anak autis meningkat dengan pesat. Pada tahun 1980-an dari 10.000 kelahiran hanya terdapat 4-5 anak autis, dan meningkat drastis menjadi 15-20 pada awal tahun 1990-an. Konferensi ASA pada awal tahun 2000 melaporkan bahwa terdapat 60 anak autis dalam 10.000 kelahiran atau 1:250 anak. Bahkan di daerah-daerah tertentu terdapat 1 anak autis dalam 100 kelahiran⁸.

Namun sayang, peningkatan jumlah anak autis yang begitu pesat masih belum mendapatkan cukup perhatian baik dari pemerintah, lembaga swasta, masyarakat luas, maupun para orang tua sendiri. Minimnya perhatian institusi-institusi baik pemerintah ataupun swasta dapat dilihat pada masih minimnya fasilitas-fasilitas baik *software* maupun *hardware* untuk mendukung pendidikan dan terapi anak autis. Kondisi ini menyebabkan hak anak autis untuk hidup normal menjadi kurang terpenuhi.

⁸ Dokumentasi , *Browsur Fajar Nugraha Autism Center*, 2010

Secara umum, anak yang mengalami gejala autisme akan menunjukkan gejala: kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, sulit dalam bersosialisasi, dan memunculkan respon aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahiran anak. Anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon dan minat terhadap orang disekitarnya. Hal ini terlihat misalnya, pada masa bayi anak terlihat kurang tertarik pada saat diajak bermain, tidak tertawa pada saat *dililing*, dan lain sebagainya⁹.

Peningkatan jumlah anak autis yang begitu cepat di Indonesia merupakan suatu keprihatinan yang harus segera ditangani. Karena anak autis mempunyai hak yang sama, yaitu hak untuk hidup normal. Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang menangani problem anak autis berupa pendidikan khusus dan terapi. Adapun pola pola pelayanannya adalah: (1) Anak autis berumur di bawah 7 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, bina diri dan sosialisasi. Program ini didesain agar anak autis usia dini ini mempunyai kemampuan kognitif, bina diri, dan sosialisasi untuk masuk sekolah umum. (2) Anak autis berumur antara 7-12 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi dengan penekanan kepada kemampuan kognitif, bina diri, sosialisasi, dan keterampilan. Program ini di desain agar anak selain mempunyai kemampuan dasar, juga mempunyai keterampilan khusus. (3) Anak autis berumur di atas 12-

⁹ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis : Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*, cet 1, (Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center FNAC Press, 2007). Hlm. 2

15 tahun, akan mendapatkan program pendidikan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan bina diri, sosialisasi, dan, yang paling utama, *life skill*¹⁰.

Salah satu ciri spesifik anak autis adalah gangguan/kesulitan bersosialisasi. Anak-anak penyandang autis cenderung menarik diri dari lingkungannya, asyik dan sibuk dengan dirinya sendiri, dengan kegiatan dan fantasinya sendiri. Untuk menarik minatnya agar mau bergaul dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, Sekolah Khusus Autistik (SKA) Fajar Nugraha mengajak dan mengajarkan kemampuan bersosialisasi yang diawali dari lingkungan yang paling kecil, seperti: lingkungan rumah, atau lingkungan keluarga dan sekolah, dan selanjutnya secara bertahap akan ditingkatkan pada lingkungan yang lebih besar, seperti lingkungan di luar kompleks sekolah, pertokoan, tempat-tempat rekreasi, dan sebagainya. Adapun proses sosialisasi tersebut biasanya diawali dari yang terkecil, seperti : diawali dengan menyapa dan memberi salam, berjalan-jalan di sekeliling luar sekolah, makan dan bermain bersama, berenang, terapi musik, dan kegiatan lain yang lebih kompleks¹¹.

Kegiatan sosialisasi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: sosialisasi kecil, dan sosialisasi besar. Sosialisasi kecil adalah kegiatan rutin setiap dua mingguan, dengan lokasi tidak terlalu jauh dari sekolah dan tidak memerlukan banyak biaya. Untuk mempermudah kegiatan tersebut, anak-anak dibagi dalam kelompok, dan setiap kelompok terdiri atas 7-9 anak. Adapun kegiatan dalam sosialisasi kecil ini adalah naik angkutan kota (bus kota, becak, dan andong), belajar menelpon dan

¹⁰ Dokumentasi, Brosur *Fajar Nugraha Autism Center*, 2010

¹¹ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, Hlm.14

menerima telpon, bertamu (ke rumah teman, kenalan atau sekolah lain), belanja ke pasar swalayan (Indomaret, Alfa, Mirota, dan lain-lain).

Sosialisasi besar merupakan kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu caturwulan atau tiap semester yang diikuti oleh semua anak dan kadang memerlukan pendampingan dari orang tua atau pengasuh. Kegiatan ini memerlukan perencanaan dan persiapan lebih cermat, serta memerlukan dana yang lebih besar daripada sosialisasi kecil. Adapun kegiatan dalam sosialisasi besar ini meliputi: pergi dan pulang ke solo naik kereta api, rekreasi ke daerah wisata, serta kegiatan *Family Day* yang sangat menyenangkan¹².

Dari pemaparan di atas penulis merasa tertarik dan merasa perlu untuk meneliti Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Terhadap Anak Autis dalam Bersosialisasi. Adapun alasan yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tersebut adalah: (1). Tempat penelitian mudah di jangkau dan bisa untuk di teliti,(2). Kesulitan anak autis dalam bersosialisasi dan perkembangannya yang semakin pesat merupakan kajian menarik yang perlu diteliti, (3). Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas sosialisasi anak autis. (4). Masih sedikit penelitian yang berkaitan dengan anak autis, (5). Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha merupakan salah satu lembaga yang mempunyai program penanganan terhadap anak autis dalam hal sosialisasi, (6). Anak autis adalah problem sosial yang terkait dengan konsentrasi jurusan kesejahteraan sosial, karena mereka berada di dalam taraf/tergolong disfungsi sosial, dan (7). Penulis ingin mengetahui penanganan dan hasil yang dicapai dari

¹² Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, hlm.36

program sosialisasi yang diterapkan oleh Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

Dari alasan tersebut, penulis merasa perlu secepatnya untuk mengadakan penelitian terkait tema "*Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta Terhadap Anak Autis Dalam Bersosialisasi*". Karena selain untuk khazanah keilmuan, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi orang tua dan pekerja sosial dalam menangani anak autis bersosialisasi. Kemudian penelitian ini akan penulis fokuskan pada program sosialisasi periode 2007-2010.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah di atas, untuk membatasi penelitian ini, maka penulis perlu membuat rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak autis dalam bersosialisasi?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali penanganan yang dilakukan oleh Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak autis dalam bersosialisasi.

2. Mengetahui tingkat keberhasilan dari penanganan yang dilakukan oleh Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak autis dalam bersosialisasi.
- b. Kegunaan Penelitian
1. Secara teoritis/ilmiah, mampu menggali penanganan yang dilakukan oleh Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta dan memperkaya khasanah keilmuan bagi (PMI) dan (KS).
 2. Secara praktisi, penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan dan sekaligus sebagai kontribusi bagi Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang dicapai.

E. TELAAH PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelaahan atau penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anak autis, yaitu skripsi sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Kusri (2006) dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Autisme di Lembaga Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*", dalam penelitian tersebut dikaji tentang bimbingan keagamaan anak autis yang meliputi proses bimbingan keagamaan, perkembangan keagamaan, bentuk-bentuk yang digunakan dalam bimbingan anak autis, dan keberhasilan yang diraih dari

bimbingan dengan pendekatan agama Islam yang ditunjukkan dengan perkembangan mental anak autis agar meningkat menjadi lebih baik¹³.

Skripsi yang ditulis oleh Wira Ahyudi Harahap (2008) dengan judul "*Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis*". Dalam penelitian tersebut dikaji tentang tahapan masuk Yayasan Permata Ananda, proses terapi anak autis, tingkat keberhasilan yang dicapai, dan analisa hasil yang di capai oleh Yayasan Permata Ananda¹⁴.

Dan skripsi yang ditulis oleh Farhan Setyawan (2010) dengan judul "*Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*". Dalam penelitian tersebut dikaji tentang gambaran atau karakteristik anak autis, penanganan anak autis melalui beberapa tahap: tahap diagnosa, tahap observasi, dan penanganan terpadu, serta analisis¹⁵.

Dari hasil penelusuran di atas, penelitian yang berkaitan dengan anak autis hanya berupa bimbingan keagamaan anak autis, terapi anak autis, interaksi sosial anak autis, dan penanganan terpadu saja. Namun, skripsi yang membahas secara khusus tentang sosialisasi sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan kemudian dituangkan kedalam bentuk skripsi yang berjudul "*Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta Terhadap Anak Autis Dalam Bersosialisasi*".

¹³ Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autisme di Lembaga Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*, (Yogyakarta: BPI UIN-Suka, 2006), skripsi belum diterbitkan.

¹⁴ Wira Ahyudi Harahap, *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis*, (Yogyakarta: PMI UIN-Suka, 2008), skripsi belum diterbitkan.

¹⁵ Farhan Setyawan, *Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*, (Yogyakarta: PMI UIN-Suka, 2010), skripsi belum diterbitkan

F. KERANGKA TEORITIK

1. Anak Autis

a. Pengertian autis

Autisme adalah suatu gangguan yang umumnya dimulai dan dialami oleh seseorang pada masa kanak-kanak (sering disebut *infantile autis*). Autisme pertama kali ditemukan oleh Kenner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *echolalia*: (echolalia, latah); pengulangan kata atau ucapan dan ungkapan kata secara otomatis oleh pasien yang terganggu jiwanya¹⁶, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype*: (stereotof); 1. persepsi terhadap suatu objek, binatang, individu atau kelompok yang kaku tegar (tidak bisa diubah), 2. satu tingkah laku yang uniform dan tidak lentur/luwes¹⁷ rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya¹⁸.

Autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*), karena banyak segi perkembangan psikologi dasar anak yang terganggu berat secara bersamaan seperti fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Autisme juga disebut sebagai gangguan *neurobiologist* (biologi system syaraf)¹⁹ yang disertai dengan

¹⁶ J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm.157

¹⁷ J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Hlm. 485

¹⁸ Setiati Widihastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, Hlm. 1

¹⁹ Wildan Yatim, *Kamus Biologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1999). Hlm. 631

beberapa masalah, seperti autoimunitas, gangguan pencernaan, dysbiosis pada usus, gangguan sensori pada integrasi dan ketidakseimbangan suasana asam amino²⁰.

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Abdul Hadis, Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak autis juga disebut sebagai anak yang mempunyai masalah atau gangguan sensori, pola bermain, perilaku, dan emosi²¹.

Sedangkan menurut Kartono, autis adalah gejala menyendiri (menutup diri secara total dari dunia rill dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia lain, cara berfikir yang tidak dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas dan keasyikan *ekstrim* dengan pikiran dan fantasi sendiri²²

b. Penyebab Autis

Di dalam buku yang berjudul *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, ada beberapa penyebab autis yang di ketahui, antara lain keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan,

²⁰ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis: Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*, Hlm.1

²¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm.43

²² Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*, hlm.222

seperti *timbal, merkuri, kadmium, spasma infantile, rubella kongenital, sclerosis tuberosa, lipodosis serebral, dan anomaly kromosom X rapuh*²³.

Kemudian didalam buku Pendidikan Anak Autis, Bandi Delphie mengatakan ada beberapa penyebabnya anak autis, yaitu: 1. Ketidakberfungsian system saraf pada otak, 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perspektif kognitif, 3. Beberapa penilaian lainnya berkaitan dengan konsekuensi-konsekuensi terhadap dugaan adanya kerusakan-kerusakan secara fisik²⁴.

c. Ciri-Ciri Autisme

Di dalam bukunya, Setiati Widiastuti mengatakan, Secara umum, anak yang mengalami gangguan autisme akan menunjukkan gejala: kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan menunjukkan respon aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya, yang kesemua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahiran anak. Ciri-ciri alamiah anak penyandang autisme diantaranya: 1. Pada saat di susui tidak ada kontak mata antara anak dan ibu. 2. Anak bersikap acuh terhadap kondisi lingkungannya, 3. Bandingkan perkembangan anak autisme dengan anak-anak normal yang lain, 4. Segera bawa anak ke dokter tumbuh kembang anak²⁵.

²³Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna bago Orng Tua*, hlm.3

²⁴Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: KTSP, 2009). Hlm.6

²⁵Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, hlm.2

d. Gangguan Anak Autis

Anak yang dikategorikan autis mengalami beberapa gangguan, diantaranya yaitu: (1) komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti: perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali, tampak seperti tuli, sulit berbicara, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, senang meniru atau membeo, dst, (2) interaksi sosial, seperti: suka menyendiri, tidak tertarik untuk bermain, tidak menengok saat dipanggil, tidak ada atau sedikit kontak mata, dst, (3) gangguan sensoris, seperti: sangat sensitif terhadap sentuhan, senang mencium-cium, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut, dst, (4) pola bermain, seperti: tidak mau bermain seperti anak normal lainnya, tidak kreatif dan tidak imajinatif, menyukai benda yang berputar, dst, (5) gangguan pada perilaku, seperti: dapat berperilaku berlebihan atau sebaliknya, tidak suka perubahan, dan sebagainya, (6) gangguan emosi, seperti: sering marah, mengamuk, suka menyerang, dsb.

2. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Di dalam buku Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya, Soekanto mengatakan, secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses, di mana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami,

menaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.²⁶

Sedangkan di dalam buku Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan. Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Hassan Shadily mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat-istiadat suatu golongan, di mana lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.²⁷

b. Proses Sosialisasi

Menurut Abu Ahmadi, proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana itu individu menahan, mengubah implus-implus dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, idea-idea, pola-pola nilai, dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkannya sebagai suatu kesatuan syistem dalam diri pribadinya²⁸.

Proses sosialisasi disebut juga proses belajar sosial, ada dua dasar proses sosialisasi manusia, yaitu:

²⁶ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, hlm.168

²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, hlm.58

²⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, cet ke-2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), Hlm.154

1. Sifat tergantung manusia terhadap manusia lain. Pada masa bayi dan kanak-kanak, individu tergantung secara biologic dan sosial terhadap orang lain.
2. Sifat adaptabilita dan intelegensi manusia: karena sifat adaptabilita dan intelegensi itu manusia mampu mempelajari bermacam-macam bentuk tingkah laku, memanfaatkan pengalamannya dan mengubah tingkah laku.

Dalam proses sosialisasi ini, individu mendapatkan pengawasan, pembatasan, atau hambatan dari manusia lain atau masyarakat. Tetapi individu juga mendapatkan bimbingan, dorongan, stimulasi, dan motivasi dari manusia lain atau masyarakatnya. Jadi dalam proses sosialisasi itu individu bersikap reseptif maupun kreatif terhadap pengaruh individu lain atau masyarakatnya. Proses sosialisasi itu terjadi dalam kelompok atau institusi sosial yang berperan penting dalam sosialisasi anak ialah keluarga, kelompok sebaya, sekolah, keagamaan, perkumpulan pemuda, institusi politik dan ekonomi, dan media masa.

Metode-metode yang dipengaruhi oleh orang dewasa atau masyarakat dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Metode ganjaran dan hukuman, tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, tidak diterima oleh masyarakat mendapat hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya mendapatkan ganjaran.

2. Metode *detectic teaching*. Dengan metode ini kepada anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan, dan lain sebagainya.
3. Metode pemberian contoh. Dengan contoh itu terjadi proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak. Proses imitasi dapat terjadi secara sadar, dapat pula tidak disadari. Tertanamnya nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan cita-cita dalam diri anak terutama melalui proses imitasi tidak sadar itu. Proses imitasi berhubungan erat dengan proses identifikasi. Dengan identifikasi itu anak menyatukan diri (secara psikis) dengan orang lain, anak berusaha menjadi seperti orang lain²⁹.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi

Di dalam buku *Sosiologi Pendidikan*, menurut F.G. Robbins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian³⁰, yaitu:

1. Sifat dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel betina pada saat pembuahan.

2. Lingkungan prenatal

Lingkungan prenatal adalah lingkungan dalam kandungan ibu. Dalam priode prenatal ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh tidak

²⁹ Ibid, hlm.162

³⁰ Ibid,hlm.158

langsung dari ibu. Pengaruh-pengaruh itu dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Beberapa jenis penyakit, seperti: diabetes, kanker, syphilis, penyakit-penyakit tersebut pengeruh tidak langsung terhadap pertumbuhan mental, penglihatan, pendengaran bayi dalam kandungan.
- b. Gangguan endoktrin dapat mengakibatkan keterbelakangan mental dan emosional.
- c. Struktur tubuh ibu (daerah panggul) merupakan kondisi yang mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan.
- d. Shock pada saat kelahiran, luka pada saat kelahiran, merupakan kondisi yang dapat menyebabkan berbagai kelainan seperti: cerebral, palsy, dan lemah pikiran.

3. Perbedaan individu

Perbedaan individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Perbedaan ini meliputi ciri-ciri fisik, fisiologis, mental dan emosional, personal dan sosial. Meskipun individu hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh kebudayaan, namun ia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.

4. Lingkungan

Lingkungan alam ialah kondisi-kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya. Peranan kondisi-kondisi lingkungan alam tidak menentukan, melainkan hanya sekedar membatasi dan mempengaruhi proses sosialisasi manusia.

5. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketika seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya, yang mempengaruhi dan mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi, pada manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindari diri dari bahaya dan sebagainya. Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial dan kultural.³¹

D. Jenis-Jenis Sosialisasi

Menurut Setiati Widiastuti di dalam bukunya *Pola Penanganan Anak Autis*, ada dua jenis penanganan sosialisasi, yaitu, sosialisasi kecil dan sosialisasi besar³²:

a Sosialisasi kecil

Sosialisasi kecil adalah kegiatan rutin setiap dua mingguan dengan lokasi tidak terlalu jauh dari sekolah dan tidak memerlukan banyak biaya. Untuk mempermudah kegiatan tersebut, anak-anak dibagi dalam kelompok, dan setiap kelompok terdiri atas 7-9 anak.

³¹ Ibid, hlm 160.

³² Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, cet ke-1. hlm.34

b Sosialisasi besar

Sosialisasi besar merupakan kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu caturwulan atau tiap semester yang diikuti oleh semua anak dan kadang memerlukan dampingan dari orang tua atau pengasuh.

E. Tahap Perkembangan Sosialisasi

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut³³:

1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

2. Tahap meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakeknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak.

³³ *Ibid*

3. Tahap siap bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lainpun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama.

4. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan posisi dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya

F. Indikator Keberhasilan

Menurut Abu Ahmadi, untuk menilai berhasil tidaknya proses penyesuaian diri itu, ada empat kriteria yang dapat digunakan³⁴, yaitu:

1. Kepuasan psikis: penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas yang menjelma dalam bentuk perasaan kecewa, gelisah, lesu, depresi, dan sebagainya.

³⁴ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, hlm.157

2. Efisiensi kerja: penyesuaian diri yang berhasil dalam kerja/kegiatan yang efisien, sedangkan yang gagal dalam kerja/kegiatan yang tidak efisien, misalnya: murid yang gagal dalam pelajaran di sekolah, dsb.
3. Gejala-gejala fisik: penyesuaian diri yang gagal akan menampak dalam gejala-gejala fisik, seperti pusing kepala, sakit perut, gangguan pencernaan, dsb.
4. Penerimaan sosial: penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi dari masyarakat, sedangkan yang gagal akan mendapatkan reaksi tidak setuju dari masyarakat.

3. Penanganan

Untuk melakukan program intervensi, setidaknya ada 5 tahapan penanganan anak autis yang perlu diperhatikan³⁵, yaitu:

1. Tahap Diagnosa

Rumusan diagnostik yang dipakai di seluruh dunia untuk menjadi panduan diagnosis adalah yang disebut DSM-IV (Diagnostic and Statistikal Manual) 1994, yang dibuat oleh grup psikiatri dari Amerika³⁶. Untuk mempermudah pengertian, berikut sedikit pembahasan mengenai DSM-IV:

A Harus ada sedikitnya 6 gejala dari (1),(2) dan (3) dengan minimal dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari gejala di bawah ini:

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal-balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala di bawah ini:

³⁵ Setiati Widihastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, cet-2. Hlm. 87

³⁶ Mirza Maulana, *Anak Autis*, cet ke-IV (Yogyakarta: Katahati, 2010). Hlm.39

- a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terfokus.
 - b. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini:
- a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara)
 - b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
3. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala di bawah ini:
- a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Sering sekali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.

- B. Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang: (1) interaksi sosial, (2) bicara dengan berbahasa, (3) cara bermain yang kurang variatif.
- C. Bukan disebabkan oleh Sindrom Rett Gangguan. disintegratif masa kanak-kanak.

2. Tahap Observasi

Untuk kepentingan penyusunan program belajar, dan untuk mengetahui kemampuan serta ketidak mampuannya, anak perlu diobservasi dalam rentang waktu antara 1-3 bulan, sesuai dengan kondisi anak. Observasi yang dilakukan meliputi beberapa aspek.

- a. Kontak mata dan kepatuhan
- b. Kemampuan bantu diri/menolong diri sendiri.
- c. Kemampuan sensomotorik: motorik kasar dan motorik halus.
- d. Kemampuan kognitif.
- e. Kemampuan bahasa: reseptif dan expresif.
- f. Kemampuan bersosialisasi.³⁷

3. Tahap Penyusunan dan Pelaksanaan Program.

Untuk memaksimalkan kegiatan penanganan anak autis, setidaknya ada dua program yang harus dilaksanakan, yaitu:

- a. Program Individu

³⁷ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, Hlm.88

Dalam menangani anak autis, hendaknya secara konsisten berpegang pada prinsip IEP (*Individual Educational Plan and Program*)³⁸. IEP didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuannya. Dengan berpegang pada prinsip IEP tersebut, penyusun program pembelajaran dapat memadukan pendidikan dengan terapi perilaku dan sosialisasi, yang dilaksanakan dengan pendekatan individual.

b. Program Kegiatan Bersama

Program ini dirancang sebagai kegiatan bersama, yang pada dasarnya mencakup beberapa tujuan sekaligus, seperti kemampuan interaksi dan sosialisasi, memperbaiki perilaku, ketrampilan bahasa dan meng-aplikasikan kemampuan kognitif serta menggeneralisasikan hal-hal yang sudah dipelajari. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin, yaitu: 1) berenang, 2) terapi musik, 3) belajar, dan 4) kegiatan sosialisasi³⁹.

4. Tahap Evaluasi

Menurut Kaufman dan Thomas, evaluasi adalah proses untuk menilai kualitas yang terjadi, evaluasi jika dilakukan secara benar akan mengontrol dengan menentukan celah antara apa yang terjadi dan seharusnya terjadi⁴⁰.

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung

³⁸ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, Hlm.90

³⁹ *Ibid*, hlm.94

⁴⁰ Kaufman dan Thomas, *Evaluation Without Fear*, (Newyork: Newviewpune, 1980).

jawabkan. Rumusan itu terdapat tiga faktor utama, yakni: pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan. Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat keputusan, deskripsi objek penilaian adalah perubahan perilaku sebagai produk suatu sistem, kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan ialah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu objek⁴¹.

5. Tahap *Follow Up*

Tahap terakhir dari pembelajaran adalah tahap *follow up*. Tahap ini merupakan usaha menindaklanjuti langkah-langkah atau tahap sebelumnya. Semua tahap pembelajaran bagi anak autis bisa diibaratkan sebagai mata rantai yang saling berkaitan.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode⁴². Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. Di dalam penelitian ini metode mempunyai peranan

⁴¹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989). Hlm.2

⁴² Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). Hlm.41

penting dalam penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian tersebut bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat⁴³. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu, memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sedangkan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Yayasan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

2. Tehnik Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian.

- a. Subyek penelitian: sumber utama data penelitian yaitu; orang-orang yang mengetahui mengenai variable-variable yang diteliti. Dalam hal ini subyek penelitiannya adalah:

1. Para terapis yang terkait dengan program sosialisasi anak autis.

⁴³ Ibid, hlm.4

2. Guru-guru sekaligus terapis yang mempunyai peran ganda dalam menangani sosialisasi anak autis.
3. Masyarakat/lingkungan sosial anak autis (teman-teman anak autis, orang tua, dan masyarakat sekitar SKAF ajar Nugraha).

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian yaitu penanganan yang dilakukan oleh Yayasan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha dalam menangani masalah sosialisasi anak autis dan hasil yang diperoleh dari penanganan sosialisasi tersebut.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti⁴⁴. Observasi menjadi salah satu tehnik. Dalam menggunakan tehnik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan-catatan (check-list); alat-alat elektronik, seperti tustel, video, tape recorder, dan sebagainya. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*). Yaitu, observasi yang dilakukan terlibat langsung secara aktif dalam objek yang

⁴⁴ Ibid, hlm.52

diteliti⁴⁵. Adapun obyek yang akan diteliti adalah kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh para terapis/guru Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha dalam menangani gangguan sosialisasi anak autis.

b. Interview/wawancara

Adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung⁴⁶. Kemudian di dalam buku yang berjudul metode penelitian suatu pendekatan proposal wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti⁴⁷. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini adalah kesan-kesan, seperti angket yang diucapkan serta suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keuntungan teknik ini adalah pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah

⁴⁵ Ibid, hlm.54

⁴⁶ Ibid, hlm.55

⁴⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006). Hlm. 64

memungkinkan analisis kuantitatif dan kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel⁴⁸. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan informan (pemberi informasi), baik kepala sekolah, guru/terapis, masyarakat/ lingkungan sosial anak autis (teman-teman anak autis, orang tua,)guna memperoleh data-data yang terkait dengan bentuk-bentuk sosialisasi, proses sosialisasi, tahapan sosialisasi, waktu dan tempat kegiatan sosialisasi, metode sosialisasi, evaluasi, dan hasil yang diperoleh dari program sosialisasi yang telah dilakukan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen⁴⁹. Bentuk-bentuk dokumen tersebut meliputi buku-buku, majalah-majalah, agenda tertulis, notulen rapat dan catatan-catatan harian. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan gambaran umum SKA Fajar Nugraha, program-program SKA Fajar Nugraha, struktur kepengurusan SKA Fajar Nugraha, dan masalah-masalah lain yang terkait dengan fokus penelitian.

⁴⁸ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, hlm.56

⁴⁹ Ibid, hlm.69

4. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Sedangkan menurut Spredley, analisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, dan hubungan-hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Kemudian menurut Nasution analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Jadi, analisis data adalah proses pencarian, penyusunan, penafsiran, dan pengujian data secara sistematis untuk menentukan pola hubungan.⁵⁰

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan data-data yang di peroleh dari lapangan dalam bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan langkah-langkah versi Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasat” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan

⁵⁰ Ibid, hlm.84

data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

- b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).⁵¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memperoleh gambaran tentang pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat sistematika pembahasan. Akar pembahasan ini berawal dari latar belakang masalah yang tercantum dalam BAB I, kemudian dari latar belakang masalah tersebut penulis rumuskan dalam suatu rumusan masalah yang berupa Bagaimana Penangan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta

⁵¹ Ibid, hlm.85

Terhadap Anak Autis dalam Bersosialisasi? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis membuat suatu kerangka teoritik sebagai pendukung data lapangan dan metodologi penelitian sebagai cara untuk memperoleh data-data yang relevan dan valid saja.

Kemudian data-data yang telah terkumpul penulis susun dalam sebuah tulisan yang di tuangkan pada BAB II dan BAB III, pada BAB II penulis akan membahas profil SKA Fajar Nugraha yang berisi letak geografis dan sejarah berdirinya SKA Fajar Nugraha, program pelayanan SKA Fajar Nugraha, sarana-dan prasarana SKA Fajar Nugraha, struktur kepengurusan SKA Fajar Nugraha, Visi dan Misi SKA Fajar Nugraha, serta data anak autis dan terapis di SKA Fajar Nugraha Yogyakarta.

Sedangkan pada BAB III, penulis akan membahas penanganan yang dilakukan SKA Fajar Nugraha terhadap anak autis dalam bersosialisasi yang berisi jenis-jenis penanganan sosialisasi, metode sosialisasi, dan tahapan-tahapan penangan sosialisasi di SKA Fajar Nugraha Yogyakarta, Faktor pendukung dan faktor penghambat, hasil yang diperoleh, dan analisis sederhana.

Selanjutnya data yang telah disusun akan penulis analisis dengan menggunakan langkah-langkah versi Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian hasil dari analisis data tersebut akan penulis simpulkan pada BAB IV.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa salah satu masalah yang dialami oleh anak-anak penyandang autisme adalah kesulitan dalam bersosialisasi. Untuk itu ada dua penanganan sosialisasi yang dilakukan oleh SKA Fajar Nugraha, yaitu: Sosialisasi Kecil dan Sosialisasi Besar. Pada sosialisasi kecil ini anak-anak penyandang autisme diajarkan untuk mengenal hal-hal yang paling sederhana yang diawali dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain (teman sekolah) sampai lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan pada sosialisasi besar anak-anak penyandang autisme diajarkan untuk mengenal hal-hal yang lebih umum dan kompleks yang dimulai dari pengenalan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat umum sampai kepada pengenalan dan pemahaman akan tempat-tempat umum, masyarakat luas, jenis-jenis benda, dan keterampilan hidup.

Penanganan yang dilakukan tersebut dirasa efektif dan dapat ditingkatkan kembali. Karena dilihat dari data lapangan yang penulis peroleh, setidaknya terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada anak-anak penyandang autisme setelah adanya penanganan sosialisasi, yaitu: 1) Anak-anak autisme lebih merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam kendaraan dan tempat-tempat umum, 2) Anak-anak penyandang autisme mulai dapat memahami dan patuh terhadap instruksi dari guru maupun orang tua, dan 3) Anak-anak penyandang autisme lebih terbuka dengan dunia luar yang lebih riil.

B. Saran-saran

1. Kepada kepala Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta agar lebih ditingkatkan lagi kualitas penanganannya dan lebih terbuka agar dapat terpublikasikan di muka umum dan menjadi suatu informasi penting bagi orang tua anak penyandang autis pada khususnya sehingga menjadi sebuah rujukan atau referensi metode penanganan yang baik.
2. Kepada seluruh guru pendamping Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta agar lebih empaty, cermat, kreatif, sensitif, aktif, sabar, dan serius lagi dalam menangani anak-anak penyandang autis agar mereka dapat hidup layak dan bisa diterima oleh lingkungannya dan masyarakat umum yang lebih luas.

C. Kata penutup

Alhamdulillah penyusun ucapkan, atas berkat, rahmat, dan petunjuk Allah SWT yang senantiasa mengucurkan tetesan ilmu pengetahuan kepada hambaNya, serta bimbingan, dukungan, arahan, dan saran-saran dari pembimbing akhirnya skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan juga.

Di akhir penulisan ini penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan terutama mengenai penulisan, teori, serta metode. Oleh sebab itu penyusun sangat berharap kritikan dan saran bagi setiap pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung, penyusun ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, hanya do'a yang dapat penulis berikan, semoga amal kebbaikannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007.
- Arif, Arma'i, *Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Badudu J.S, Zain Muhammad Sutan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Mulia, 1994
- Budiyanto, Mangun, *Hak-Hak Anak Menurut Ajaran Islam*, Yogyakarta: Badan Koordinasi TK/TPA Provinsi, DIY, 2002.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006.
- Delphie, Bandi, *Pendidikan Anak Autis*, Klaten: KTSP, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, : CV. Alwah, Semarang, 1989.
- Ginanjari, Adrian S, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas*, Bandung: CV Mundi Maju, 1989.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2006.
- Math, M. Faizal, *1100 Hadits Pilihan, Terjemah Salim Basyaroni*, Gema

- Inysan Press, 1991.
- Maulana, Mirza, *Anak Autis*, cet-ke IV, Yogyakarta: KATAHATI 2010
- Peeters, Theo, *Panduan Autisme Terlengkap*, cet-ke 2, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009
- Safaria, Tiantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Salim Peter, Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Usman, Husaini. Akbar Setiady, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009.
- Widihastuti, Setiati, *Pola Pendidikan Anak Autis: Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*, Yogyakarta: Fajar Nugraha Autism Center FNAC Press, 2007.
- Wijayakusuma, Hembing, *Psikoterapi Anak Autis*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2008.
- Willy, Markus, dkk, *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Target Press 2002.

WEBSITE

[www. fajarnugraha@indo.net](http://www.fajarnugraha@indo.net)

<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi>

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama : Idris Imam Mustofa
Tempat/Tanggal Lahir : Sonomartani 15 April 1986
Alamat Jogja : Jl. Mangga No.72 Dukuh Dabag Dusun Gaten
Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.
Alamat Asal : Dusun V Sumpersari Sonomartani Kualuhulu Labahan
batu Utara SUMUT/MEDAN (21457)
Nomor Telepon / HP : 087839183674
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Single
Kewarganegaraan : Indonesia

B. Orang Tua:

Nama Ayah : Khairudin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Warsih
Pekerjaan : Petani

C. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal :
 1. 1994 – 2000 SD.N.3 Kualuhulu
 2. 2000 – 2003 SMP. N.3 Kualuhulu
 3. 2003 – 2006 Maderasah Aliyah Suasta Al-Hikmah 2 Brebes
 4. 2006 – 2010 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non Formal:
 1. 2003 – 2006 Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes
 2. 2008 - 2009 Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi:

1. 2004 – 2005 Ketua Koperasi OSIS MA Al Hikmah 02 Brebes
2. 2008 – 2009 Koordinator Kajian dan Dakwah FORSIMA
3. 2006 – 2007 Anggota KAMMI
5. 2009 – 2010 Ketua KKN Klitren 04 Yogyakarta

DATA INTERVIEW

No	Waktu	Tempat	Responden	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Senin 26 Juli 2010	SKA Fajar Nugraha Yogyak arta	Meiriawan, S.Pd	Selamat siang pak, perkenalkan saya Idris Imam Mustofa Mahasiswa UIN yang mengadakan penelitian sosialisasi anak autis di sini?	Iya, siang, saya Meiriawan, kepala sekolah di sini, ada yang dapat saya Bantu?
				Begini pak, saya mau Tanya-tanya tentang yayasan	Iya, silahkan, mau Tanya apa?
				Bagaimana sejarah berdirinya dan apa yang melatar belakangi berdirinya SKA Fajar Nugraha?	Fajar Nugraha diambil dari nama anaknya, yaitu Aulia Fajar Nugraha. Karena rasa cinta kedua orang tua (pasangan bapak Agus Hanafi dengan ibu Setiati Widi Hastuti) yang kebetulan mempunyai anak terdeteksi autis maka beliau berinisiatif mendirikan yayasan khusus autis. Sekolah ini didirikan dan diresmikan pada tahun 1997 tanggal 14 April, dengan ijin operasional dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.
				Berapa luas lokasi sekolah ini pak?	Luas lokasi sekolah ini sekitar 350,
				Berapa jumlah gedungnya?	Cuma satu gedung sekolah mas, tapi kalau ada dana rencananya mau buat lagi.
				Apa tujuan dari berdirinya sekolah ini pak?	Tujuannya agar-anak penyandang autis dapat tertangani, dan dapat hidup layak, serta diterima oleh masyarakat
				Apa saja bentuk	Program penanganannya banyak yah?, kemampuan kognitif, bina

				penanganan yang diberikan disini pak?	diri, komunikasi, sosialisasi, keterampilan atau life skill.
				Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi siswa di sini pak?	Kalau mau masuk kesini anak harus mendapatkan surat rekomendasi dari dokter bahwa dia terdeteksi autis, kemudian usia paling kecil minimal 2,5 atau 3 tahun.
				Biasanya sampai berapa tahun anak mendapat penanganan pak?	Ya, kalau itu kami tidak bisa memastikan mas, tergantung kemampuan anaknya, ada yang lama dan ada yang sebentar. Melihat perkembangan anak.
				Kapan saja anak mendapat penanganan?	Di sini sistimnya <i>full day educations</i> , anak mendapat penanganan dari pagi sampai sore (pukul 0.8.00-15.00), Senin- Kamis itu pukul 0.8.00-15.00, jum'at pukul 08.00-11.00, sabtu pukul 08.00-12.00
				Dari mana sumber dananya pak?	Dari SPP anak-anak perbulan 750.00, yayasan.
				Apakah ada jaringan kerjasama dengan pihak lain?	Kami bekerjasama dengan R.S. Sardjito, dan Fakultas Psikologi UGM.
				Ada berapa jumlah anak autis disini sekarang pak?	Dulu ada 11 anak, sekarang tinggal 6 anak, karena yang lima sudah bisa masuk sekolah umum atau sekolah inklusif.
				Lalu sekarang gurunya ada berapa?	Dulu ada 12 terapis, tetapi sekarang tinggal 11, karena anaknya tinggal sedikit jadi banyak yang nganggur, tapi nanti akan ada 5 atau 8 calon anak lagi.
2	Selasa 3 Agust	Pasar Burung Dongkel	Khalifatut Diniyah, S.Sos.I	Menurut ibu sosialisasi itu apa?	Apa yach? Sosialisasi itu serawung, bermasyarakat atau proses atau kegiatan mengenal bermasyarakat
				Apa saja penanganan	Sosialisasi itukan ada 2, sosialisasi kecil dan sosialisasi besar.

	us 2010	an Yogyak arta		sosialisasi yang dilakukan buk?	Kalau besar biasanya satu kelas itu ikut semua, terus tempatnya biasanya kita juga cari tempat-tempat yang umum, kayak pasar burung, pasar lele, dan seterusnya. Sosialisai kecil biasanya diajak ke kampung-kampung, kegiatannya berinteraksi, mengucapkan salam, bersalaman, dan lain sebagainya.
				Apa saja tujuan dari sosialisasi tersebut buk?	Tujuan sosialisasi sebenarnya mengajak anak untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain, karena anak autis itu cenderung menarik diri dari keramaian, mereka tidak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya, jadi kita ajarkan untuk bertemu dengan orang, mengajak salaman, dan mengajarkan bicara dengan orang lain. Kegiatannya berinteraksi, kenal tempat, kenal orang, atau yang dikunjungi apa. Nanti biasanya pulang ditanyai lagi, kalau sampai rumahkan kan hilang lagi, capek sudah siang, besok review lagi apa yang telah disampaikan. Anak autis itu anak yang unik, anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kerena itu tujuan dari sosialisasi ini adalah agar anak autis mampu berinteraksi sosial, mengenal masyarakat umum, dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat.
				Kalau manfaat sosialisasi apa buk?	Jadi, manfaat dari sosialisasi ini yaitu agar anak autis merasa nyaman di tempat umum, pahaman aturan sosial, dan terbiasa dengan masyarakat umum, karena anak autis pada umumnya tidak suka dengan kebisingan dan keramaian
				Lalu apa yang yang di lakukan guru dalam kegiatan sosialisasi?	Dalam bersosialisasi, kami (para terapis/guru pendamping) hanya memberikan output, sementara mereka (anak autis) meng input. Berhasil atau tidaknya output dari kami, tergantung daya in put mereka
				Metode yang digunakan dalam	Kami menggunakan metode “son-rise” program (belajar sambil bermain). anak autis di ajak bermain di tempat-tempat umum

				bersosialisasi apa buk?	untuk mengenal tempat dan masyarakat agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
3	Kamis 5 Agustus 2010	SKA Fajar Nugraha Yogyakarta	Khalifatut Diniyah, S.Sos.I	Menurut ibuk sosialisasi itu apa?	Sosialisasi mengajak anak untuk mengenal segala sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, misal: aktifitas berkomunikasi, bagaimana mengucapkan salam, kemudian bagaimana memperkenalkan anak bahwa selain dia itu ada orang lain. Selama inikan, anak autis itu cenderung sendiri, dia cuek, dia tidak peduli dengan orang lain. Jangankan tetangga, satu keluarga saja kadang...menurut kita tidak “engeh” gitu loh. Tapi kita tidak tau, apakah asumsi itu benar? gitu. Karena terkadang kalau kita amati anak-anak, kalau kita marahi itu mereka juga mengerti. Tapi ketika dikaitkan dengan interaksi, e....mereka lebih banyak pasif, makanya sosialisasi dikenalkan ke mereka sebagai langkah agar mereka lebih komunikatif, mampu menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Terus..., ya, apa? yaa..menjaga hubungan.
				Apakah ada persiapan sebelum kegiatan sosialisasi buk?	Pertama kalau kita mengadakan sosialisasi, tapi anu dulu mas! Sebelum kesitu, jadi bentuk sosialisasi yang kita tanamkan sejak awal itu <i>pertama</i> : Masuk sekolah itu salam, terus kemudian e...anak dilatih untuk tanya jawab: Apa kabar..? kesekolah naik apa..?. <i>Kedua</i> : terus kemudian ketika kita di luar (jalan-jalan) keluar itu kita kenalkan anak ketempat-tempat umum yang itu erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Biasanya naik mobil, bis, becak, terus andong, sepeda, haaa...itu! itu kita kenalkan “ <i>on by on</i> ” . Prosesnya memang harus detill...jadi kalau kita ambil contoh naik bisss...yoo kita mulai dari nyegat bis, kemudian nyampai kesetasiun, terus naik bis lagi, di bis pun anak-anak bertemu langsung dengan e..penumpang, kemudian dilatih untuk beli tiket,

				<p>itu juga kita ajarkan. Terus e...kalau di tempat umum, seperti di pasar, itu kita mengajarkan anak untuk proses jual beli, jadi..membeli makanan, membeli sesuatu yang ada di pasar itu, dan di sisi lain kita juga mengenalkan mereka ke masyarakat. e...,inilah anak autis? anak autis itu tidak harus dikucilkan, mereka kalau dididik dengan baik akan menjadi anak yang layak seperti yang lainnya. Terus kalau kayak di mall itu e..sosialisasinya lebih kepada mengenalkan tempat-tempat umum. Terus yang kedua: yang kemarin saya bilang, kadang ada anak yang sensitif terhadap pendengaran, kita mengajak anak-anak untuk dididik di ruangan yang banyak orang ini agar bisa melakukan berbagai hal, meskipun tidak kenal dengan mereka. Terus kalau kita kemarin itu kebandara, kebandara itu juga. Terus kalau tempat umum yang lain itu, pasar burung. Sebelum itu? yang kemarin-kemarin? Kepantai... kita ajak kepantai, itu kita kemas persiapan yang sedemikian rupa. Ada bermain pasir..bermain air..kita ajak anak ke tepi pantai untuk langsung bersinggungan dengan ombak, seperti itu. Jadi, sosialisasi pada dasarnya mungkin lebih pada mengakrabkan anak dengan lingkungan, itu!. Kalau disekolah apa yang disiapkan sebelum sosialisasi biasanya e...minimal 2-3 hari sebelumnya itu kita sudah menginformasikan ini ke anak. Jadi, kayak kita kemarin ke pasar burung, itu biasanya kita sudah jauh-jauh hari bilang kepada anak bahwa besok kita akan pergi ke pasar burung, sambil sedikit-demi sedikit mengajarkan/mengenalkan bahwa nanti disana itu ada burung, ada hewan, dan lain sebagainya, terus dilakukan tidak di satu tempat, biar mereka pamilier. Jadi setelah hari, sebelumnya di kenalka nanti e..bilang keorang tuanya. Kalau orang tuanya yang mau ikut, biasanya ada</p>
--	--	--	--	---

				<p>orang yang mau ikut. Kalau ada orang tua mau ikut biasanya kami berikan penjelasan, di sana nanti, orang tuanya bisa menggandeng, istilahnya mendampingi, tapi kalau tidak mau mendampingi juga gak apa-apa, itu. Selain di sekolah, di rumah juga mungkin di ajak ke tempat-tempat yang e..sekiranya perlu, karena itu bagian dari proses sosialisasi. Terus paska kunjungan, itu biasanya kita Review lagi. Kemarin darimana yach kita? gitu loh. Biasanya kita lebih mengarahkan anak untuk bercerita, jadi anak mengeksplor e..apa? informasi yang kemarin mereka dapat, meskipun pengungkapannya terkadang tidak menjadi satu kalimat yang utuh. Paling burung-burung di sana..Kalau dulu ada satu murid kita yang sudah bisa bicara. Jadi di tanya-tanya..,tapi kalau untuk sekarang yach...karena anaknya juga gak bisa ngomong, paling kita lebih pada ke gambar, “ini burung”, mengulang lagi aja, tapi yang aktif gurunya..itu.</p>
			<p>Apa peran terapis dalam kegiatan sosialisasi?</p>	<p>Pendamping sekaligus menerangkan. Kadang mereka kan kalau dikasih tau ini burung, mereka mungkin ngerti burung, gitu loh. Nah, disini kita menjelaskan detill, dulu itu ada siswa kami yang kritis: burung itu apa? datangnya darimana?begitu, jadi kita memberikan penjelasan yang dibutuhkan anak, dan ketika kita menjelaskannya pun hanya kata kuncinya saja, kata-kata yang simple, karena mereka biasanya yang diingat itu kata yang terakhir. Terus kalau anak-anak yang belum bisa ngomong yach lari kegambar, identifikasi hewan...seperti itu.</p>
			<p>Apa itu toilet training?</p>	<p>Ini (melihat siswa hendak BAB) bagian dari toilet training asli mas, tanpa rekayasa. terkadang satu anak itu sehari dua kali, kadang bareng-bareng. Baunya masya Allah. biasanya anak-anak</p>

				<p>itu kan e..sebagian besar mengalami persoalan pencernaan, jadi e..yang berbau-bau BAK dan BAB itu biasanya, pertama: mereka baunya menyengat, yang kedua e..kan tidak rutin. kadang-kadang dulu yang parel itu dia nahan sampai goyang inoul...hihi. nahan sakit itu sampai dikempit, jadi nahan untuk tidak di keluarkan itu. Biasanya masing-masing anak punya tanda, jadi kalau mau BAB itu biasanya ada tanda, ada yang anak itu kalau mau BAB e..mukanya itu tegang, terus kayak orang bingung, terus gak mau duduk. Tapi ada juga yang tanpa tanda-tanda, jadi yach langsung broll..harus ngepel di sana, siap-siap pewangi. jadi kalau disini sosklin yang untuk ngepel itu sama pewangi e..itu yang boros.</p>
			<p>Apa maksud belajar sambil bermain buk?</p>	<p>Anak-anak itukan kalau belajar yang konfensional itukan belajarnya di kelas, kalau kemarin kitakan belajar tetapi kita cari tempat kebetulan kemarin kita ambil pasar burung, disana kita jalan-jalan, suasananya tidak di dalam ruangan, suasananya e..ramai, tapi muatan-muatan belajarnya dapat, ketika menyebrangi jalan itu juga tidak..semudah yang kita bayangkan, kita itu ada program untuk belajar menyebrang. Dulu pernah yang sudah besar-besar itu biasanya kita ajarkan untuk belajar nyebrang, jadi caranya nyebrang jalan itu gimana? itu juga bagian dari sosialisasi. Nyebrang jalan lihat kanan-kiri, kadang ada anak kalau nyebrang itu asal jalan gak lihat kanan kiri. kadang juga dijalan itukan pengguna motor banyak. Motor, mobil, kalau tidak diajarkan anak-anak kayak gini kan bisa berbahaya. Itu.</p>
			<p>Apa tujuan dan manfaat bersosialisasi ditempat-tempat umum?</p>	<p>Manfaatnya untuk anak itu sendiri. untuk e..belajar mengenal tempat, mengenal aturan sopan santun. Kalau pas sosialisasi di tempat umum bina diri dapat. di toilet training pakek baju, celana e..ganti..gnti celana. terus renang, itu murid kita yang besar</p>

					(menunjuk Muhammad Aulia Fajar Nugraha) umurnya 23 tahun, dia mengalami gangguan secara menyeluruh. jadi dia tidak bisa memenej segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sejak dulu sekalipun. Nah, inilah anak autis, seperti ini. jadi yang di ajarkan itu yang mungkin sangat sederhana sekali, nyebrang jalan, menyapa, anak autis perlu di ajarin sedikit-sedikit, sampai makan ini pun harus di ajari bagaimana cara megang sendok, bahkan ada beberapa anak kami yang..makan pun tidak dikunyah, sekali masuk telan, seperti itu.
				Kapan sosialisasi kecil dilaksanakan buk?	Kalau kita 2 minggu 1X keluar, tapi kalau hanya di lingkungan sini itu setip jum'at dan sabtu. jum'at dan sabtu itu kita pasti keluar sekolah, kenal di lingkungan sini, berbaur di masyarakat, jalan-jalan, olahraga di lapangan.
				Kapan sosialisasi besar di laksanakan?	Yang kemarin itu, ditempat-tempat kayak gitu itu sosialisasi besar, itu satu (1) bulan 1X. biayanya dari murid, SPP e..terus kita dapat dari dinas, dari dinas pendidikan. tadikan SPP nya 750.000 di tambah 20.000 terapi rutin.
				Apakah ada hambatan dalam kegiatan sosialisasi?	Banyak sekali kendalanya: sebenarnya penentu keberhasilan terapi itu, pertama: kondisi kesulitan anak, jadi anak itu kan beda-beda, ada yang autisnya sedang, ada yang autisnya rendah, bahkan ada yang sangat tinggi/parah. Terus yang kedua IQ: IQ anak-anak juga mendukung. karena ada anak-anak yang bisa kuliah S1, S2 e..itu IQ nya bagus. itu biasanya masuk kriteria Asperger. Terus umur, jadi kenapa sejak awal itu ada asumsi bahwa semakin cepat di tangani akan semakin besar kemungkinan untuk bisa menjadi baik. itu artinya semakin sedikit umur anak terinveksi autis.

					<p>kemudian di tangani dengan baik akan besar kemungkinan anak menjadi lebih baik, dan kalau anak-anak itu..seandainya ditangani sudah umur di atas sudah 5 atau 10 tahun itu secara grafik perkembangan, itu masa golden X..itu sudah tidak ketemu. jadi, masa..masa anak-anak itu sudah tidak dapat. kalau dia ditangani pada masa e..apa? golden X..itu kita diharapkan keberhasilannya, itu. terus yang ke empat itu orang tua. kadang dari orang tua tidak sabar di satu terapi, yang akhirnya dicoba terapi kono-terapi kene. terus e..terkadang orang tua punya target yang tinggi ke anak-anak. dan itu yang sedikit berpengaruh diterapi, karena ketika orang tua itu punya target yang tinggi, biasanya nanti tidak komparative sekolahnya, dan itu sebenarnya merugikan anak. jadi, empat hal itu yang menentukan keberhasilan anak dalam terapi.</p>
4	Jum'at 13 Agustus 2010	SKA Fajar Nugraha Yogyakarta	Khalifatut Diniyah, S.Soso.I	<p>Untuk memperjelas keterangan yang kemarin, saya mau Tanya lagi buk, apa saja penanganan sosialisasi yang dilakukan?</p>	<p>Pada dasarnya anak autis itu mereka kan bleng dengan semuanya. Artinya mereka tidak hanya tidak paham persoalan bagaimana berkomunikasi. Tetapi apa saja yang ada disekitar mereka itu mereka bleng, gak ngerti. Nah, disinikan kita mengenalkan mereka tentang konsep benda, kemudian benda nyata benda tidak nyata itu kita kenalkan. Terus kemudian proses pengenalannyapun kita pariasikan seperti proses sosialisasi yang kemarin itu sampai persoalan <i>generalisasi</i>. Jadi, kalau ketika pertama kali dikenalkan mobil kayak BMW, dia melihat truk itu gak mobil, dia melihat Katana atau Kijang itu bukan mobil. Jadi, hal-hal kecil seperti itu yang kita kenalkan kemereka. Terus kemudian dalam bersosialisasikan ekspresi muka seseorang itu kita tanpa diajari tau yach? Tapi anak-anakan enggak, Jadi sebelum kita ajarkan berinteraksi langsung ke orang secara rill di masyarakat, itu kita kenalkan kemereka berkaitan dengan ekspresi.</p>

					<p>Ketika kita sosialisasi kalau orang kuliahnya itu sudah KKN, jadi sosialisasi itu KKN nya, praktiknya langsung. Tapi sebelumnya anak dikenalkan “one by one”, jadi kenal bagaimana mereka mengetahui orang marah itu bentuk mukanya kayak apa?, orang batuk itu kayak apa?, orang nangis itu kayak apa? Terus orang sedih itu kayak apa, jadi prosesnya memang e..panjang dan sangat detill.</p>
				<p>Apakah ada terapi pendukung sebelum sosialisasi?</p>	<p>Jadi ketika anak autis terdeteksi autis itukan biasanya kacau balau, jadi pertama kali diterapi dengan Loovas itu, Lovas itu untuk kepatuhan sama kontak mata. Dari kepatuhan, kontak mata itu sudah terbentuk baru masuk kemateri yang lain. Materi yang e..kelau kami biasanya lebih pada anak ini ada persoalan apa?. Biasanya di psikomotoriknya. Kalau dipsikomotoriknya itu kita kaitkan dangan SI, Okupasi dan lain sebagainya. Nah, setelah itu sudah kami berikan biasanya secara bertahap anak itu mengalami perbaikan, biasanya ditandai dengan kepatuhan yang bagus kontak mata yang bagus, terus kemudian pemahaman akan benda-benda disekitar dia atau benda-benda yang dia butuhkan itu sudah ada. Baru kalau itu sudah bagus kita tingkatkan ke hal-hal yang mungkin lebih luas lagi. Terus kita kenalkan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya yang paling dasar yang diberikan itu : apa kabar..? terus kita ajarkan mereka untuk menjawab : baik.., halo.? Halo, gitu. Jadi, kita mengenalkan konteks dasar orang berkomunikasi, itu yang kita berikan pertama. menyapa, kemudian latihan komunikasi sederhana : selamat pagi? Selamat siang? Selamat sore..itu yang kita berikan. Terus kalau SI sudah jalan, kemudian biasanya anak-anak ini kan dia mudah boring. Jadi kita mengkomplaint pembelajaranya dengan sekian</p>

				<p>metode. Metode pembelajarannya yang kita pariasikan, yaitu : ada yang namanya “son-rais”. Son rais itu lebih pada belajar tapi sambil bermain. Terus “floor time” itu hampir sama dengan belajar sambil bermain tapi kalau “floor time” itu semuanya di ikut sertakan. Jadi kalau “son-rise” itu hanya guru dan anak. Tapi kalau “floor time” itu orang disekitar dia dilibatkan untuk membuat sebuah e..pembelajaran tapi itu dikemas yang “faint”. Jadi anak tidak terkesan aku sedang diajari guru. Terus e..biasanya kalau itu sudah bagus kita biasanya proses generalisasi yang tadi saya sebutkan. Jadi, mengenalkan benda-benda, terus kemudian menyamakan benda yang sama meskipun bentuknya berbeda tapi fungsinya sama, itu. Terus kemudian kalau dilingkungan sekolah sudah selesai kita biasanya keluar arena, misal kewarung e..kalau selama ini dia diperkenalkan dengan gambar-gambar, misal sayuran, buah-buahan, itu kita ajak kewarung. Iniloh namanya wortel ini..nah itu dilakukan konsisten, kontiniuoe. Nanti anak akan tahu bahwa namanya bayam itu seperti ini, e..ini tu brokoli, initu nasi, itu berproses. Terus e..masuk kesosialisasi, nah sosialisasi itu yang kita kemas sedemikian rupa. Jadi sosialisasi itu intinya lebih pada e..pengejawantahan atau praktiknya dari materi pembelajaran kita. Kalau ngajari anak ini yacah lebih detill, apa istilahnya? Dikupas satu-satu, gitu!.</p>
			<p>Bagaimana prosesnya penanganannya buk?</p>	<p>Kalau anak-anak yang kayak gini sebelum masuk kesini mereka harus mengikuti serangkaian tes diagnosa. Biasanya melakukan tes itu dari tumbuh kembang rumah sakit atau lembaga yang melayani e..pemeriksaan tumbuh kembang anak. Nah, dari sana biasanya ada satu time yang terdiri dari dokter, psikiater, psikiatri,</p>

				<p>psikolog dikumpul jadi satu untuk memberikan satu diagnosa bahwa anak ini masuk gak criteria autis atau gangguan perkembangan lainnya. Nah, kebetulan kalau disini autis, jadi anak yang masuk sini harus dapat rekomendasi dari time ahli tersebut. Bahwa anak si “A” terdiagnosa autis. Kalau sudah mendapatkan surat rekomendasi atau hasil tes autis, itu baru kita tangani masuk keprogram yang tadi. Ada ABA, SI, Okupasi, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhannya. Karena masing-masing anak autis itu tidak ada yang sama tingkat autisnya. Artinya setiap kali kasus yang datang kesini itu pasti berbeda. Entah psikomotoriknya, entah bina dirinya, entah komunikasinya, itu biasanya tidak ada yang sama. Makanya sampai sekarang pun ciri-ciri autis penyebab autis juga belum bisa dipastikan.</p>
			<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat sosialisasi buk?</p>	<p>Kalau pendukung mungkin banyak yach? Faktor cuaca: kadang kalau kita keluar misalnya hujan atau apa, Itu acara keluar kita kurangi. Karena itu merepotkan juga terus bagi anak-anak juga rentan sakit, sensitive, mereka rentan sakit. Jadi biasanya kita melihat kondisi cuaca. Terus kemudian pendukungnya kondisi emosi anak. Kadang emosi anak itu kan sulit dikontrol, kalau pas marah itu reda biasanya minimal butuh waktu 4-5 jam, waktu yang lama. Terus tiingkat keautisan anak juga berpengaruh. Karena ada beberapa anak yang e..mereka tidak bisa karena ada masalah dipendengaran. Jadi mereka tidak bisa mendengar sesuatu yang bising, padahal diluar itu mesti bising. Apa lagi kalau pas tempat-tempat ramai, kayak super market, pasar, atau tempat-tempat umum, itukan mengganggu mereka. Peran orang tua juga sangat berpengaruh, memang 2 tahun ini kita sengaja melibatkan orang tua. Dalam artian e..kalau ada acara pergi keluar, kita</p>

				<p>nenawarkan kepada orang tua kalau mau ada yang ikut silahkan. Karena ketika diluar ada orang tuanya, anak sedikit takut yach? Gak nyaman. Apalagi yang emosinya meledak-ledak itu biasanya rodo-rodo tertolong dengan kehadiran orang tua. Tapi terkadang ada satu kegiatan sosialisasi yang itu kita tidak meminta orang tua datang. Karena e..pertama kita melatih kemandirian anak. Ya sudah manusiawi ketika anak dekat dengan keluarganya atau ibunya. Tapi nanti diajak belajar gak mau. Nah, biasanya kita tidak mengikutkan orang tua. Itu kalau pas kita ngajak anak ke.membuat roti, kemarin kan pernah kita ke pasar pelatihan buat jus, coklat itu biasanya tidak kita ikut sertakan orang tuanya.</p> <p>Kemudian penghambatnya kondisi emosi sama keautisanya, kalau e..emosinya sedang bagus sosialisasi lancar. Yang satu apa Dulu itu..yang begitu parah itu..AGA, PAREL.. itu kalau denger TV itu pasti langsung eh.....!eh....!. gini, jadi telinga langsung ditutup, jadi dia tidak nyaman biasanya. Biasanya kalau dia sudah merasa terganggu seperti itu, keringat dingin keluar, terus emosinya keluar. Kemudian transportasi, pasilitas, karena kalau kita pergi itu kita harus cek mobil, jadi transportasi, Mobil kita dulu masih yang EL (L) 300, Jadi setiap kali pergi jauh hujan, sama daerah pegunungan itu mas. Dulu pernah ES PAS (S PAS) itu kan pas mau ketempatnya mbah marijan itu. Jadi kita pas naik itu yang nyupirnya juga kurang cerdas toh, ya mungkin dia agak kikuk juga. Begitu naik banget, mobil itu sampai turun sendiri. Wah..!! hati kita sudah panik semua. Jadi memang tranfortasi sama SDM itu memang. Terutama supir yach? Memang harus teliti. Jadi kita sekarang kalau mau menentukan tempat lokasi itu, sekarang hati-hati. Kalau dulukan asal-asal istilahnya, kayak tempat</p>
--	--	--	--	---

					pegunungan-pegunungan itu di babat kabeh. Pertama yang ke mbah marijan itu hampir mobilnya masuk jurang.
				Terakhir buk, apa hasil yang diperoleh setelah adanya penanganan sosialisasi?	Kalau hasil keanak mungkin lbih pada e..bagaimana mereka sekarang. Dari cerita orang tuanya yach? Karena biasanya hasilnyakan yang merasakan orang tuanya begitu. E..itu biasanya mereka lebih nyaman kalau diajak pergi, jadi kalau mau kemana itu sekarang orang tua tidak sungkan lagi mengajak anak. Kalau dulu rata-rata mereka kan e..ketika ada acara keluar kan mereka sudah pusing sendiri. Karena anak-anak kurang nyaman dengan lingkungan baru, suasana bising. Bahkan ada beberapa yang sudah diajak naik pesawat sudah tidak apa-apa, naik bis juga gak apa-apa. Cuman memang masih kaku, untuk beraktivitas seperti anak normal masih belum bisa, pengawasan masih butuh. Tapi kalau yang dirasakan guru, biasanya kalau awal-awal anak yang belum pernah ikut bersosialisasi itu pas mau bersosialisasi biasanya rewel, terus di tempat lokasi biasanya mereka juga tingkat emosinya lebih tinggi. Tapi kalau sekarang sudah mulai, kalau ditanya: mau kemana? Jalan-jalan. Kalau sudah ada kata "jalan-jalan" mereka e.."file"nya itu sudah bagus dan ya lebih cooperative. Sekarang anak-anak yang baru itu juga seperti itu. Karena ketika itu ada anak yang kalau.. dulukan kita kalau sosialisasi setiap hari rabukan. Jadi dia kalau sudah hari rabu itu senang sekali. Karena jalan-jalan, entah itu jalan-jalannya hanya disekitar seturan. Biasanya dia itu sudah siap-siap didepan itu pakai sepatu, pakai entah mau pergi. Nah sekarang anaknya sudah...sudah e..ke SD, soalnya umurnyakan sudah tinggi, sudah 13 tahun.

4	Sabtu 28 Agustus 2010	SKA Fajar Nugraha Yogyakarta	Wali murid (anak autis)	Selamat siang ibu, maaf saya Idris dari UIN yang sedang mengadakan penelitian di sini, apakah boleh saya bertanya?	Siang, iya, ada yang dapat saya bantu, silahkan mas.
				Sudah berapa tahun anak ibu mendapatkan penanganan di sini?	Disini itu sudah 2 tahun, dulukan saya dari tasik, jadi 3 bulan sempat terapi, pas pertama terapi umur 20 bulan.
				Apa perubahan yang dialami anak ibu sekarang setelah mendapat penanganan sosialisasi di sini?	Sediktinya sudah bagus sosialisasinya, tapi masih tetap cenderung dengan dunianya sendiri, kadang masih seperti itu. Tapi kalau ketemu sama orang mulai gak takut, kalau dulukan suka menutup diri, sekarang sudah mulai melihat suasana luar.
				Kemudian bagaimana perubahan pada perilakunya?	Perilaku mungkin tergantung pada anaknya yach?, kalau anak saya kebetulan pencernaanya terganggu, kalau seperti itu dia masih <i>tantrum</i> , ada tantrumnya, masih kesana-kesini.
				Lalu bagaimana ketika berada di ajak ketempat-tempat umum?	Pertamanya dulu anak saya dibawa kepasar tradisional itu, dulu itu sempat risih, tantrum. Karena saya sering ngajak ketempat-tempat ramai jadi terbiasa, apa lagi semenjak sekolah di sini, dia sudah nyaman, tidak seperti biasanya.
				Terus bagaimana dengan komunikasi anak ibu?	Sampai saat ini anak saya masih belum bisa ngomong yach? Tapi kalau saya perintah agak mulai ngerti dikit gitu, tapi tetap masih belum keluar verbalnya.

Data Klien/Anak Penyandang Autis
Di SKA Fajar Nugraha Yogyakarta.
(Hasil Wawancara dengan Khalifatut Diniyah pada 16 Oktober 2010)

Nama : JOHAN (SAMARAN)
Usia : 7 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Masuk terapi : 2008 (usia 5 tahun)
Lama terapi : 2 tahun
Alamat : Klaten

Gangguan yang di alami

- Kondisi emosi yang sulit terkontrol (ancontrol)
- Komunikasi verbal (tidak bisa bicara/ tidak keluar bahasa verbalnya)
- Pola bermain (suka dengan benda-benda yang berputar)
- Jika menangis sulit berhenti dan tubuhnya kejang-kejang
- Kontak Mata (tidak melihat lawan bicara, kadang pandangannya tidak fokus)

Penanganan yang sudah dilakukan

- SI (Sensoris Integration) untuk melenturkan otot-otot yang kejang,
- Terapi ABA (Applied Behavioral Analysis) untuk kontak mata dan kepatuhan
- Terapi wicara
- Sosialisasi

Hasil dari penanganan

- Setelah satu tahun keluar bahasa verbalnya, bisa mengucapkan kata “mama”, “papa”
- Kemandirian: sudah bisa mencuci piring sendiri, memakai dan melepas sepatu, memakai baju, memakai celana, melipat pakaian sendiri, makan sendiri, mencuci tangan sendiri, sikat gigi
- Mampu menulis sendiri, menggunting kertas, menempel kertas mainan dengan lem
- Bila marah atau menangis lebih mudah terkendali, dan jarang menangis
- Kepatuhan terhadap intruksi: mencuci piring bila di perintah guru, berjabat tangan bila diperintah guru,
- Pemahaman terhadap benda: mampu mendeteksi benda-benda lewat kartu bergambar, bila ditanya tentang benda langsung merespons dan menyebutkan nama benda tersebut.
- Masih sulit menerima informasi dari luar